

Vol. 18, No. 3, Juli-September 2023

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Yohanes Duns Scotus:
Doctor Subtilis ... 2

Duns Scotus:
Kekuatan Kehendak Manusia ... 5

Duns Scotus:
Kebebasan Manusia di Hadapan Tuhan dan Sesama ... 8

Duns Scotus:
Makna Kesendirian Paripurna Manusia Sebagai Persona ... 11

Peran Iluminasi dalam Aktivitas Intelek Menurut Bonaventura:
Studi Atas Disputed Questions on The Knowledge of Christ Q. 4 ... 14

Belajar dari Hidup dan Karya-Karya Antonius Padua ... 32

Jalan Kemiskinan St. Fransiskus Assisi ... 35

Revitalisasi dan Merawat Tradisi Intelektual Fransiskan ... 45

Bahasa Kemanusiaan:
Menjawab Tantangan Pluralitas Agama ... 52

Rahasia Spiritualitas Taoisme ... 58

Kebebasan dan Predestinasi Menurut Moses Maimonides ... 62

Tinjauan Buku
"Aristotle's Way: How Ancient Wisdom Can Change Your Life" ... 74

Tinjauan Buku
"Ketika Umat Beriman Mencipta Tuhan" ... 76



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA



JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau *Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum* merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pola pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan *Gita Sang Surya*, penyadaran HAM, pengolahan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan *Franciscans International* (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC-OFM dapat disalurkan ke:
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi,
Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540.

Telp/Faks: (021) 42803546. Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au



- INFORMASI -

- Mulai 2023 *Gita Sang Surya* (GSS) terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- GSS hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan GSS sebelumnya. Sehingga GSS tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di GSS. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke 0819-0410-1226

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi
St. Michael Malaikat Agung
Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi
JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin
Redaksi:** Yansianus Fridus Derong
OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes
Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:**
Antonius Nugroho Bimo Prakoso
OFM, Mikael Gabra Santrio OFM, dan
Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido
Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief
Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura
OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia,
Jln. Letjend. Soeprpto, No. 80 Galur,
RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar
Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta
10540. **HP (WA):** 081904101226.
Email: gss_jpicofm@yahoo.com.
Website: www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang
membahas tema keadilan, perdamaian,
dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim
melalui email dan akan diolah tanpa
mengabaikan isi sebagaimana
dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

- Yohanes Duns Scotus: Doctor Subtilis (Dr. Andreas
Bernadinus Atawolo OFM) – 2
- Duns Scotus: Kekuatan Kehendak Manusia (Dr.
Andreas Bernadinus Atawolo OFM) – 5
- Duns Scotus: Kebebasan Manusia di Hadapan
Tuhan dan Sesama (Dr. Andreas Bernadinus
Atawolo OFM) – 8
- Duns Scotus: Makna Kesendirian Paripurna
Manusia Sebagai Persona (Dr. Andreas Bernadinus
Atawolo OFM) – 11
- Peran Iluminasi dalam Aktivitas Intelek Menurut
Bonaventura: Studi Atas Disputed Questions on The
Knowledge of Christ Q. 4 (Gregorio F. W. Ranus OFM)
– 14
- Belajar dari Hidup dan Karya-Karya Antonius Padua
(Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) – 32
- Jalan Kemiskinan St. Fransiskus Assisi (Rikard Selan
OFM) – 35
- Revitalisasi dan Merawat Tradisi Intelektual
Fransiskan (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) –
45
- Bahasa Kemanusiaan: Menjawab Tantangan
Pluralitas Agama (Rikard Selan OFM) – 52
- Rahasia Spiritualitas Taoisme (Dr. Budhy Munawar-
Rachman) – 58
- Kebebasan dan Predestinasi Menurut Moses
Maimonides (Ronaldo R. A. Bhari) – 62
- Tinjauan Buku “Aristotle’s Way: How Ancient
Wisdom Can Change Your Life” (Dr. Budhy
Munawar-Rachman) – 74
- Tinjauan Buku “Ketika Umat Beriman Mencipta
Tuhan” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) – 76



*** MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA ***

DUNS SCOTUS: MAKNA KESENDIRIAN PARIPURNA

MANUSIA SEBAGAI PERSONA

Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM

(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)

Peran kehendak bebas manusia di hadapan Allah dalam pandangan Duns Scotus, dapat dimengerti berdasarkan gagasannya tentang eksistensi Allah sebagai Pencipta yang sungguh bebas dan martabat manusia sebagai *persona* (pribadi). Keluhuran martabat manusia dimaknai oleh Scotus dalam kerangka pikir kristologis, yaitu bahwa Yesus Kristus itu satu pribadi dengan dua kodrat: Ia adalah sungguh Allah sungguh manusia. Pewahyuan Yesus Kristus sebagai manusia yang ditinggikan, *homo assumptus*, adalah kunci hermeneutik untuk mengerti keberadaan dan tujuan manusia.

Seorang Yesus dari Nazaret itu adalah manusia utuh sebagaimana dikehendaki Allah. Dengan peristiwa Logos ilahi menjadi manusia (pada Yesus), martabat manusia ditinggikan ke tingkat yang paling luhur sebagai ciptaan, bahkan lebih luhur lagi oleh karena daya rahmat ilahi. Scotus memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki jiwa dan tubuh. Kedua dimensi itu merupakan satu-kesatuan. *Forma corporeitatis* adalah ungkapan jiwa manusia. Jiwa bersifat imortal (dapat ada tanpa tubuh).

Namun tubuh bukan sekedar tambahan penting pada jiwa, melainkan dimensi konstitutifnya. Tubuh adalah tempat yang pantas bagi jiwa. Kesatuan kedua dimensi ini membentuk manusia sebagai *ens per se, individuum*. Setiap *individuum*, sebagai yang unik, merupakan gambaran dari misteri Sabda-menjadi daging.

Scotus menggunakan istilah bahasa Latin *haecceitas* (bahasa Inggris: *thisness*,

yang kira-kira dapat diterjemahkan menjadi *ke-ini-an*) untuk menjelaskan partikularitas setiap individu di hadapan Tuhan. *Haecceitas* mendeterminasi manusia (ini) secara eksklusif, membendakannya dari manusia lain. *Haecceitas* mencirikan manusia sebagaimana adanya dia, hanya dia saja; itulah ciri otentiknya. Ia tidak dapat dibandingkan dengan orang lain, baik substansi material maupun spiritualnya. Setiap manusia adalah wujud partikular pada dirinya dan tak tergantikan; ia merupakan suatu *ke-ini-an* (Freyer, *Homo Viator*, 106).

Scotus mendefinisikan kata itu sebagai “suatu bentuk spesies yang terdiri dari potensi dan aktus; setiap orang adalah suatu ‘ini’ (*haec*) berdasarkan bentuk individual” (Ingham, *The Harmony of Goodness*, 13). Prinsip *haecceitas* mendasari prinsip individuasi: Segala sesuatu dijadikan oleh sang Khalik secara intrinsik dan unik. Kriteria keluhuran martabat manusia ialah adanya dia di hadapan Allah. Setiap manusia dikasihi Allah seturut kriteria Allah.

Setiap *persona* adalah sesuatu partikular di hadapan Tuhan. Dalam setiap diri terdapat unsur misteri yang menjadikannya definitif dan tak terbandingkan (*incommunicabilis existentia*) dengan pribadi lain. Untuk menekankan partikularitas *persona* ini Scotus berbicara tentang “kesendirian akhir” (*ultimate solitude*) manusia. Penegasan identitas manusia sebagai *persona* mengandaikan penyangkalan akan dependensi terhadap pihak lain. *Ad personalitatem requiritur ultima*

solitudo (Ord. III., d. 1, q. 1, n. 17; Todisco, *Giovanni Duns Scotus*, 60).

Menarik bahwa prinsip menegasi dependensi (*negatio dependentiae*) yang terkesan negatif ini dimaknai Scotus secara positif. “Sebuah negasi tidak dapat terjadi bagi dirinya, tetapi mengandaikan sebuah afirmasi yang mengekspresikan corak dari persona. Persona telah terbentuk oleh sebuah afirmasi, sebelum ada negasi (Todisco, *Giovanni Duns Scotus*, 61).

Ultima solitudo merupakan perjumpaan mendalam keberadaan manusia dengan dan dalam dirinya sendiri; sebuah perjumpaan yang membuka pintu dependensi. Dalam perjumpaan inilah ia mengalami misteri dari keberadaannya sebagai manusia. Pada titik terjauh horizon dirinya manusia menemukan bahwa kesendirian merupakan momen keterbukaan; ia sudah sampai pada titik batas dirinya. Pada titik ini, persona tidak lagi berhenti pada independensi total, melainkan, secara positif, sebagai auto-transendensi diri. Pada *ultima solitudo* manusia menemukan ketergantungan yang radikal pada Allah, dan justru dengan melalui tahap itulah keberadaannya sebagai persona terealisasi secara penuh (Freyer, *Homo Viator*, 106).

Keluhuran manusia terletak pada hakikatnya sebagai makhluk yang menerima pewahyuan diri Allah dalam dirinya, dan dengan demikian terarah kepada relasi yang lebih intens dengan Penciptanya. Sebagai ciptaan, kebebasan manusia bersifat kontingen (terbatas).

Kontingensi itu tampak misalnya dalam kenyataan bahwa ia dapat menolak sesuatu yang ditawarkan dari luar dirinya dan melakukan tindakan lain sesuai keputusan dari dalam dirinya. Dan inilah saat realisasi kebebasannya. Kebebasan

dimaknai bukan sebagai independensi total saja, tetapi juga kesadaran akan keterbatasannya, dan karena itu mau terbuka untuk berkomunikasi. Bagi Scotus kebebasan manusia menjadi lebih utuh dalam keterarahan kepada Allah.

Teori *haecceitas* memberi tekanan bahwa setiap individu adalah partikular; keberadaan suatu individu lebih sebagai *ini* dan bukan *itu*; dia sungguh-sungguh partikular. Implikasi radikal dari ke-ini-an suatu pribadi ialah bahwa ia tidak terdefiniskan secara tuntas; merupakan *an ultimate reality of being* sehingga hanya dapat dideskripsikan dengan bahasa, namun tidak dapat dinegasi atau diabaikan. *Haecceitas* menjadikan persona sebagaimana adanya dia, demikian otentik sehingga tidak dapat diserap dalam generalisasi.

Dengan doktrin *haecceitas*, Scotus menentang prinsip umum filsafat alam yang mengatakan bahwa terdapat materi pertama yang memungkinkan penciptaan. Scotus memberi penekanan bahwa realitas kontingen sebuah ciptaan berkaitan erat dengan pilihan bebas kehendak ilahi sendiri. Tidak ada sesuatu di luar diri Allah yang menjadi penyebab bagi-Nya.

Allah menghendaki apa yang dikehendakinya (*Deus vult quia vult*). Segala sesuatu dalam diri Allah identik dengan-Nya. Pengetahuan Ilahi tidak bergantung pada unsur lain di luar dirinya, melainkan melekat pada esensi dan kehendak-Nya. Allah itu kekal, tidak terhingga (*infinitum*). Ia adalah *De Primo Principio* (Cross, *Duns Scotus*, 47-48). *Haecceitas* merupakan paham sentral untuk memandang realitas dalam visi yang menjunjung kebebasan sebagai visi dasar dalam membangun relasi dengan Allah, sesama dan alam semesta.

Catatan:

Tulisan ini pernah dimuat di
<https://christusmedium.com/2018/08/scotu>

s-tentang-manusia-sebagai-persona-yang-
bebas/



SUMBER GAMBAR:

<https://absoluteprimacyofchrist.org/depictions-of-bl-john-duns-scotus/>